

PAMERAN "Phiruku" menjadi penting bukan semata karena kebetulan mengangkat tema perempuan. Pameran ini mengangkat persoalan yang "bakal" luput dari (bahkan) kesadaran perempuan secara umum. Tema personal dan spesifik pada rangkaian karya Prilla harus dibedakan dengan tema-tema perempuan yang belakangan juga bergemuruh yang mengandaikan keperempuanan, feminisme, kesetaraan jender, atau apa pun itu yang pernah dikurasi secara malu-malu dan ambigu.

Karena kecermatan dan sensitivitas Prilla terhadap hal-hal pada dirinya tidak membuatnya terjebak hanya "berhenti" sebatas "isu" perempuan. Prilla menawarkan cara pandang perempuan untuk melihat masalah-masalah seputar perempuan. Bukan kecenderungan pameran "sejenis" yang sengaja memanfaatkan isu besar perempuan yang tanpa solusi (biasanya memuat manifes-manifes penolakan dominasi seksual, kekerasan laki-laki, dan sebagainya). Sebagaimana ditulis dalam pengantar kuratorial Heru Hikayat: "Prilla sedang mengumbar keganjilan yang dia alami dari menjalani sesuatu yang didefinisi cantik; lebih daripada mengedepankan ketidaksetujuan."

Pada pameran ini, Prilla setidaknya menawarkan kesimpulan sementara bahwa perempuan adalah perempuan. Mereka memiliki masalah khusus yang jika direntangkan akan semakin membuat daftar panjang yang membedakannya dengan laki-laki. Adapun pola konsumsi perempuan (penggunaan sepatu bertumit tinggi, misalnya) merupakan salah satu motif khas "milik" perempuan. Begitu pun hasrat dan obsesi mereka.

AMINUDINTHSIREGAR
Pengajar Seni Rupa ITB